

## KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA PESAN SINGKAT (SMS) MAHASISWA KE DOSEN

**Sri Mulatsih**

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
asihpnrg@yahoo.com

### ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat yang tidak santun dan jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum tetapi juga masyarakat kampus. Makalah ini bertujuan menggambarkan ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) mahasiswa ke dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam makalah ini penulis menggunakan pendekatan Leech dalam Rustono (1982:132). Data diambil dari pesan singkat (SMS) mahasiswa yang dikirim ke dosen-dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua SMS mahasiswa ke dosen tersebut santun, ada beberapa SMS yang tidak santun. Ketidaksantunan terjadi karena SMS tersebut melanggar prinsip-prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dikemukakan oleh Leech. Apabila fenomena ketidaksantunan ini dibiarkan akan berdampak pada rusaknya karakter generasi muda yang muaranya pada rusaknya karakter bangsa. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan teguran atau nasihat dari dosen agar mahasiswa tidak mengulanginya lagi.

**Kata kunci:** dosen, ketidaksantunan berbahasa, mahasiswa, pesan singkat (SMS).

### PENDAHULUAN

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah berbagai kalangan ilmuwan. Hal itu wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam sebuah ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian, bahasa dan kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai ranah.

Norma penggunaan bahasa termasuk kesantunan penggunaan bahasa, bukan saja menjadi cerminan peradaban seperti yang dapat dirunut dalam pepatah "bahasa menunjukkan bangsa", tetapi juga jembatan menuju peradaban itu sendiri. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaidah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. Kaidah penggunaan bahasa ini merujuk pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi (Sauri, 2004:2).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa

yang digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dimungkinkan tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa jika pergeseran budaya semacam ini tidak diantisipasi secara dini.

Banyak orang berkata-kata secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan moral, nilai maupun agama. Akibatnya muncul berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Banyak orang tersinggung karena kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresif. Dalam berbicara, banyak di antara kita yang tidak memperdulikan perbedaan umum, kedudukan sosial, waktu, dan tempat.

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di rumah, apabila komunikasi antaranggota keluarga tidak lancar, suasana menjadi semakin buruk yang akhirnya anggota keluarga akan mencari kepuasan masing yang bertentangan dengan moral-moral yang berlaku. Di sekolah, apabila murid tidak menggunakan bahasa yang santun terhadap guru ataupun temannya, dia akan dikucilkan baik oleh gurunya ataupun temannya. Begitu juga di masyarakat, apabila dalam bersosialisasi kita tidak menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, kita akan dikucilkan oleh anggota masyarakat yang lain. Apabila situasi ini terus berkepanjangan, nantinya juga akan berakibat pada turunnya moral generasi muda.

Menurut Muslich (2006:3), sehubungan dengan kesantunan berbahasa yang berdasarkan pada kaidah penggunaan bahasa, dalam perkembangan kajian yang mutakhir, penggunaan bahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. Grice dalam Rustono (1999:47) mengemukakan bahwa prinsip kerjasama itu direalisasikan dengan empat maksim (prinsip) yaitu (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxim of manner*). Setiap maksim tersebut di atas dapat ditandai. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menghendaki agar setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak keperluan mitra tutur. Maksim kualitas (*maxim of quality*) mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara (*maxim of manner*) mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Leech (1982:119-123) mengajukan prinsip kesantunan yang dipandang bukan sekedar tambahan terhadap prinsip kerjasama yang diajukan Grice, melainkan juga merupakan komplemen yang diperlukan untuk menyelamatkan prinsip kerjasama dari situasi kesulitan yang serius dalam upaya memberikan eksplanasi yang memadai. Prinsip kesantunan itu direalisasikan dengan maksim-maksim (prinsip-prinsip) berikut: (1) maksim kearifan (*Tact maxim*), (2) maksim kedermawaan (*Generosity maxim*), (3) maksim pujian (*Approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*Modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*Agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*Sympathy maxim*).

Seperti halnya maksim-maksim dalam prinsip kerjasama, maksim-maksim dalam prinsip kesantunan juga dapat ditandai. Maksim kearifan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawaan mengikat partisipan untuk memaksimalkan

kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Maksim pujian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengikat partisipan untuk memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan dan meminimalkan ketidaksepakatan antar partisipan. Maksim simpati mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati.

Prinsip kesantunan sebaiknya menghindari kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada suatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Prinsip kesantunan sebaiknya menggunakan eufemisme yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif. Yang perlu diingat adalah eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat pada ketidaksantunan, bahkan pelecehan.

Prinsip kesantunan sebaiknya menggunakan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan.

Secara sederhana, penggunaan bahasa dari segi kesantunan juga dapat ditandai dengan menggunakan teori nosi muka (*face notion*) yang dikemukakan oleh Levinson (1995:56). Menurut teori ini, muka itu rawan terhadap ancaman. Oleh karena itu, partisipan komunikasi wajib menjaga muka untuk menghindari akibat kehilangan muka. Untuk itu, partisipan harus dapat mengukur tingkat keterancaman muka berdasarkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, besaran kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, dan status relatif jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dalam budaya komunikasi yang bersangkutan.

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur *paralinguistik*, *kinetik*, dan *proksemika*. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa. (Muslich, 2006:5)

Unsur paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung, tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena

dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya.

Unsur kinetik adalah gerak isyarat atau gestur yang digunakan dalam berkomunikasi. Contoh dari unsur kinetik ini adalah gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung atau senyum. Apabila unsur kinetik ini digunakan bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, unsur ini fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab “Tidak, tidak mau” (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala. Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun.

Unsur nonlinguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemika, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika komunikasi berlangsung. Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan atau ketidaksantunan berkomunikasi. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, terus beranggukan dan menepuk-nepuk bahu, ini dianggap sopan. Tetapi ketika seorang mahasiswa ketemu dosennya terus merangkul dan menepuk-nepuk bahu, sang dosen akan beranggapan bahwa mahasiswa tersebut tidak sopan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur ini tidak kaku dan absolut karena berbeda setiap konteks situasi, yang penting bagaimana ketiga unsur bisa menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan ketersinggungan terhadap yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini bertujuan menggambarkan ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) yang dikirim oleh mahasiswa kepada dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan Leech (dalam Rustono, 1982:132). Dalam pendekatan penelitian pragmatik ini meliputi hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Sumber data penelitian ini adalah pesan pendek (SMS) mahasiswa ke dosen-dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Data yang terkumpul berjumlah 25 SMS yang terdiri dari 14 SMS yang santun dan 11 SMS yang tidak santun. Data diambil mulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan

Januari 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan SMS mahasiswa yang masuk ke dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu untuk memaparkan masalah yang ada dengan cara mengamati kesantunan berbahasa dalam penulisan SMS mahasiswa yang untuk kemudian dianalisis letak ketidakesuainya dengan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun langkah- langkah analisis data: membaca SMS, mengelompokkan SMS tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan, menghitung persentase SMS yang mematuhi dan melanggar bidal kesantunan berbahasa, dan menginterpretasikan data.

## PEMBAHASAN

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 25 SMS yang terdiri dari 14 SMS yang santun dan 11 SMS yang tidak santun. Pada makalah ini penulis hanya membahas SMS mahasiswa yang tidak santun. Pelanggaran prinsip kesantunan SMS mahasiswa tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Pelanggaran Prinsip Kesantunan SMS Mahasiswa**

NO.	JENIS BIDAL KESANTUNAN	PELANGGARAN BIDAL	%
1.	Bidal ketimbangrasaan ( <i>Tact maxim</i> )	5	46
2.	Bidal kemurahan hati ( <i>Generosity maxim</i> )	0	0
3.	Bidal keperkenaan ( <i>Approbation maxim</i> )	2	18
4.	Bidal kerendahhatian ( <i>Modesty maxim</i> )	4	36
5.	Bidal kesetujuan ( <i>Agreement maxim</i> )	0	0
6.	Bidal kesimpatian ( <i>Sympathy maxim</i> )	0	0
	<b>TOTAL</b>	11	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa bidal yang sering dilanggar oleh mahasiswa adalah bidal ketimbangrasaan (*Tact maxim*) diikuti oleh bidal kerendahhatian (*Modesty maxim*) dan bidal keperkenaan (*Approbation maxim*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bisa menempatkan dirinya dan siapa lawan bicaranya. Ketidaksantunan mahasiswa dalam mengirim SMS ke dosennya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

### Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan (*Tact maxim*)

Seperti yang disampaikan di tabel 1, ada 5 SMS mahasiswa yang melanggar bidal ketimbangrasaan. Pada bagian ini penulis hanya memberikan empat contoh untuk dianalisis. Ketidaksantunan SMS mahasiswa karena melanggar bidal ketimbangrasaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1.

"Bu saya hari ini saya mau bimbingan, jam berapa? Balas".

SMS mahasiswa ini melanggar bidal ketimbangrasaan karena dengan SMS "Bu saya hari ini mau bimbingan, jam berapa?" mahasiswa tidak memberikan pilihan kepada dosennya apakah hari itu bisa bimbingan apa tidak. Dengan kata lain mahasiswa tersebut memaksa dosennya untuk bisa bimbingan hari itu. Dengan kata "Balas", penutur memaksimalkan biaya ke petutur dalam hal ini dosennya. SMS itu tidak santun karena mahasiswa tidak menyadari posisinya sebagai mahasiswa yang seharusnya bicara santun dengan dosennya.

Kutipan 2.

"Pak saya sudah di depan".

SMS mahasiswa yang tertulis "Pak saya sudah di depan" benar-benar melanggar bidal ketimbangrasaan karena mahasiswa memaksimalkan biaya ke dosennya dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. SMS ini juga kurang jelas karena dengan mengatakan hal tersebut dosen harus berfikir dan berbuat sesuatu untuk menanggapi SMS-ya.

Kutipan 3.

"Bu hari ini saya mau ambil skripsi saya".

SMS mahasiswa "Bu hari ini saya mau ambil skripsi saya" melanggar bidal ketimbangrasaan karena mahasiswa memaksimalkan biaya untuk dosennya dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Mahasiswa tidak memberikan pilihan kepada dosennya apakah hari itu bisa bimbingan atau tidak.

Kutipan 4.

"Save no saya yang baru ini ya"

SMS mahasiswa "Save no saya yang baru ini ya" melanggar bidal ketimbangrasaan karena mahasiswa memaksimalkan biaya untuk dosennya dan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Mahasiswa memaksa dosennya untuk menyimpan nomernya yang baru dan menganggap dosennya seperti temannya sendiri. Dalam hal ini mahasiswa tidak tahu konteks dengan siapa dia berbicara dan harus berbicara yang bagaimana seharusnya.

### **Pelanggaran Bidal Keperkenaan (*Approbation maxim*)**

Seperti yang disampaikan di tabel 1, ada 2 SMS mahasiswa yang melanggar bidal keperkenaan. Ketidaksantunan SMS mahasiswa karena melanggar bidal keperkenaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 5.

"Ibu kok nyoret2 skripsi saya apakah ibu sudah baca semuanya?"

SMS mahasiswa "Ibu kok nyoret2 skripsi saya apakah ibu sudah baca semuanya?" melanggar bidal keperkenaan karena mahasiswa memaksimalkan penjelekan kepada dosennya. Mahasiswa menyalahkan dosennya dan tidak berkenan ketika dosennya telah mencoret-coret skripsinya dengan menyangsikan apakah dosennya telah benar-benar membaca skripsinya. SMS ini benar-benar tidak santun karena tidak sepatutnya seorang mahasiswa "mengata-ngatai" dosennya seperti itu.

Kutipan 6.

"Kalau ibu tidak setuju, tinggal coret saja absen saya, gampang kan?"

SMS mahasiswa "Kalau ibu tidak setuju, tinggal coret saja absen saya, gampang kan?" melanggar bidal keperkenaan karena mahasiswa memaksimalkan penjelekan kepada dosennya. Dalam hal ini mahasiswa menyalahkan dosennya dan tidak berkenan ketika dosennya tidak mengizinkan mahasiswa tersebut untuk tidak masuk ke kelas.

### **Pelanggaran Bidal Kerendah hatian (*Modesty maxim*)**

Seperti yang disampaikan di tabel 1, ada 4 SMS mahasiswa yang melanggar bidal kerendahhatian. Pada bagian ini penulis hanya memberikan 2 contoh untuk dianalisis. Ketidaksantunan SMS mahasiswa karena melanggar bidal kerendahhatian dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 7.

*"Bu saya datang kuliah terlambat karena masih perawatan kulit di Cosmedik"*

SMS mahasiswa *"Bu saya datang kuliah terlambat karena masih perawatan kulit di Cosmedik"* melanggar bidal kerendahhatian karena mahasiswa tersebut memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini mahasiswa sombong kalau dirinya bisa pergi ke klinik perawatan kulit Cosmedik dan mengabaikan kuliahnya.

Kutipan 8.

*"Bu saya hari ini saya tidak bisa kuliah karena ada meeting penting dengan manager saya."*

SMS mahasiswa *"Bu saya hari ini saya tidak bisa kuliah karena ada meeting penting dengan manager saya."* melanggar bidal kerendahhatian karena mahasiswa tersebut memaksimalkan pujian pada dirinya sendiri. Dia memposisikan dirinya sebagai orang yang penting di kantornya sehingga dia telah mengabaikan kuliahnya.

Dari contoh-contoh ketidaksantunan di atas dapat dikatakan bahwa jika fenomena tersebut dibiarkan akan berdampak buruk pada pembentukan karakter bangsa. Peranan penting kesantunan dalam meningkatkan karakter generasi muda dapat dikatakan sangat penting bagi setiap individu untuk melihat dunia terutama bagaimana individu akan bersosialisasi dengan yang lain. Kesantunan berbahasa merupakan unsur yang kritis dalam pembentukan identitas kelompok dasar setiap individu. Dengan berbagai cara bahasa telah memainkan peranan penting sebagai alat penghubung dan pembentuk variasi. Dengan kesantunan berbahasa pula, kelompok dalam berbagai skala (subetnik, etnik, dan bangsa) telah mencoba mengubah diri ke dalam pola jati diri baru.

Dengan pertimbangan bahwa bahasa berperan dalam pembentukan pikiran, bahkan juga perasaan, dan pada gilirannya bahasa juga berperan dalam pembentukan moral penutur, dan jika moral penuturnya baik maka hal ini akan memperbaiki moral suatu bangsa.

Dalam hubungannya dengan pencapaian perbaikan karakter, pembinaan penggunaan bahasa yang santun layak diperhatikan. Penggunaan bahasa dapat dikualifikasikan berdasarkan tingkat kesantunannya. Penggunaan bahasa yang tidak santun tidak akan melahirkan pikiran yang santun pula. Jika moral suatu bangsa bisa dilihat dari bahasa penuturnya yang santun, kesantunan berbahasa sangat berperan dalam pembentukan moral tersebut.

Pengembangan bahasa akan berhasil jika diikuti pembinaan dengan tujuan agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa secara memadai dan santun. Salah satu sumber masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat ialah kelemahan sikap dan usaha pribadi untuk menguasai bahasa dalam rangka meningkatkan kemampuannya dan juga menggunakannya dengan santun. Menghadapi kenyataan tersebut, pembinaan bahasa dalam masyarakat dalam sebuah bangsa yang sedang membangun sangat diperlukan. Dalam konteks pembentukan moral bangsa, sasaran pembinaan itu adalah terciptanya tradisi yang kuat dalam individu warga masyarakat dalam penggunaan bahasa yang tertib dan santun sesuai

dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang mencakup prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice, dan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa bisa terjadi di beberapa konteks, salah satunya adalah konteks antara mahasiswa dan dosen di lingkungan kampus. Bidal kesantunan yang sering dilanggar oleh mahasiswa adalah bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, dan bidal kerendah hatian.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar dalam berkomunikasi tidak akan terjadi kesalahpahaman karena anggota penuturnya kurang santun. Dalam berbicara kita juga harus memperhatikan lawan bicara kita. Oleh karena itu Grice dan Leech memunculkan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan agar dalam berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman karena bahasa yang kita gunakan tidak atau kurang santun.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu upaya peningkatan karakter generasi muda suatu bangsa karena untuk mencapai suatu bangsa yang bermoral membutuhkan suatu proses dan salah satu sarana yang penting untuk mencapai upaya tersebut adalah bahasa. Jika masyarakat terutama generasi muda berbahasa yang baik (santun) akan terwujud moral yang santun pula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, Aminudin. 1996. *Aspek-aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktek Pengajaran Bahasa Asing*. Artikel. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, P. dan S.C. Levinson. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey N., 1982. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1995. *Pragmatics*. New Yor: Cambridge University Press.
- Muslich, Mansnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sosiolinguistik* . Artikel. Pendidikan Network.
- Rustono. 1999. *Pokok Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sauri, Sofyan H. 2004. *Ingin Maburur Berbicaralah dengan Santun*. Jakarta: Gema Haji.
- Soemarno. 2007. *Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Sekolah*. Artikel. Bengkulu.